

**PERAN LAYANAN INFORMASI UNTUK MEMBENTUK KARAKTER MANUSIA
MANDIRI DALAM PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR**

Nararya Rahadyan Budiyo

Universitas Teknologi Yogyakarta

Jl. Glagahsari No.63 Umbulharjo Yogyakarta, 55164

elterny@gmail.com

ABSTRAK Salah satu parameter suksesnya pembangunan nasional adalah kualitas sumber daya manusia yang berkarakter sebagai cerminan jati diri serta ideologi bangsa yang kokoh. Tiga diantara 18 nilai-nilai dalam pendidikan karakter yakni kerja keras, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab. Fokus makalah ini adalah memadu-padankan 3 nilai karakter tersebut sebagai modal pembangunan nasional, dengan mengemasnya dalam suatu layanan informasi yang memandirikan terutama mengenai pengambilan keputusan karir. Karakter kerja keras mampu dicapai dengan orientasi karir yang baik sehingga seorang individu memiliki arah tujuan hidup. Orientasi karir ditempuh dengan berbagai upaya yang diantaranya adalah memanfaatkan sedemikian rupa layanan informasi karir, mengolah, mencerna, hingga berakhir pada pengambilan keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan. Bagi mayoritas siswa usia sekolah menengah atas, pengambilan keputusan karir diawali dengan merencanakan kelanjutan studi. Data empirik di lapangan menunjukkan sebanyak 95% dari 60 responden siswa yang diambil secara acak menegaskan bahwa informasi mengenai kelanjutan studi sangat penting diberikan untuk memperoleh wawasan dan kesiapan kelanjutan studi. Selanjutnya 89% sangat menyetujui bahwa dalam merencanakan dan membuat strategi kelanjutan studi/karir lebih cepat itu lebih baik. Maka kemasan layanan informasi atau orientasi tentang karir yang tepat guna, dirasa mampu mengantarkan individu pada pembentukan beberapa nilai karakter bangsa yakni kerja keras, rasa ingin tahu, dan tanggung jawab.

Kata Kunci : *Karakter, Layanan Informasi, Kemantapan Karir*

A. Pendahuluan

Ide besar UU No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS sesungguhnya secara implisit telah mengarah pada upaya pembentukan karakter anak bangsa yang dewasa ini gencar diterapkan di berbagai bentuk aktifitas pendidikan. Mengemukanya berbagai persoalan di negeri ini selalu dikaitkan dengan masalah moral yang diyakini sebagai akar kasus-kasus yang selalu berefek sistemik. Berbagai upaya dan solusi dihadirkan untuk mengentaskan permasalahan yang ada, namun nampaknya seluruh pihak menyepakati bahwa solusi yang terbaik adalah membina karakter yang menjadi fundamental dalam kehidupan seseorang, karena diawali dengan karakter-lah moral terbentuk, dan melangkah bersama moral yang baik-lah negeri ini akan terselamatkan. Bukan pekerjaan yang singkat dan sederhana untuk memetik buah manis hasil pembentukan karakter yang disisipkan

dalam setiap muatan pendidikan. Tidak ada jaminan pula saat pendidikan karakter benar-benar menjadi 'ruh' di setiap aktifitas pembelajaran, maka seluruh kekhawatiran mengenai semakin merosotnya kualitas moral akan teratasi. Namun kita semua patut melangkah dalam suatu konsep optimistik, bahwa upaya yang didasari nilai-nilai yang baik, akan melahirkan hasil yang baik pula.

Mutu pendidikan suatu peradaban bangsa dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar (Teguh Triwiyanto dan Ahmad Yusuf Sobri, 2010: 13). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa seyogyanya seluruh pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, sangat perlu memperhatikan kualitas dan mutu pendidikan demi peradaban yang lebih baik. Pendidikan adalah upaya pengembangan individu, dan bimbingan merupakan bentuk upaya pendidikan. Ciri yang menandai berlangsungnya upaya pendidikan itu

sendiri ada dua, yaitu (a) peserta didik yang terlibat di dalamnya menjalani proses belajar, (b) kegiatan tersebut bersifat normatif. Apabila di dalamnya tidak terkandung unsur-unsur belajar dan norma-norma positif yang berlaku, maka kegiatan tersebut tidak dapat digolongkan ke dalam upaya pendidikan (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 184). Menurut Rochmanudin dan Marsudi (2010: 7) mengatakan: “Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sederetan ekspektasi moril yang dituangkan dalam tujuan pendidikan nasional nampaknya masih harus melalui perjalanan dan perjuangan yang cukup panjang dan berat. Hal tersebut dikarenakan fakta mengenai banyaknya kasus yang mengemuka yang justru terjadi dan dialami oleh pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh sivitas akademika justru terkadang disalahgunakan oleh oknum akademika pula. Faktanya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi juga tumbuh beriringan dengan degradasi moral anak bangsa yang kian waktu kian mengkhawatirkan. Djemari Mardapi (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011:194) menyatakan ada empat tipe karakteristik afektif yang penting dikembangkan dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu sikap, minat, konsep diri, dan nilai. Minat dimaknai sebagai keterampilan untuk mendisposisikan diri secara terorganisir melalui pengalaman, yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan untuk tujuan perhatian atau pencapaian. Hal ini

mengartikan bahwa pemahaman yang baik mengenai identitas, peran, strategi mengarahkan dan mengembangkan diri, serta pemahaman untuk mengaktualisasikan diri menjadi point penting dalam rangka mengokohkan karakter seseorang. Keterampilan pemahaman ini didukung oleh segenap upaya langsung maupun berperantara. Pemahaman serta pembelajaran langsung diperoleh seseorang melalui pembelajaran empirik yang dialami dan disaksikan langsung. Sedangkan pembelajaran tidak langsung atau berperantara salah satunya adalah dengan layanan informasi yang dikemas dalam berbagai bentuk.

Berkenaan dengan implementasi pendidikan karakter khususnya bagi peserta didik, setiap satuan pendidikan hendaknya menyediakan berbagai layanan informasi yang mendukung perolehan pemahaman bagi peserta didik. Sesuai amanah UU No.20 Tahun 2003 Pasal 12 ayat 1 (b), yaitu setiap peserta didik si setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan. Pelayanan pendidikan bersifat komperhensif yang artinya melibatkan segala komponen untuk mendukung optimalnya perkembangan peserta didik. Layanan informasi yang salah satunya mengenai karir adalah bagian dari pelayanan pendidikan dalam rangka memberikan wawasan yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk dapat mengakses berbagai pengetahuan yang diperlukan.

Layanan informasi pendidikan adalah satu upaya pendidikan Indonesia mempersiapkan SDM yang berkualitas dan benar-benar siap berkompetisi. Layanan informasi pendidikan yang tepat guna akan memberikan kesiapan yang matang bagi seluruh unsur yang terlibat dalam dunia kependidikan. Prayitno dan Erman Amti (1994: 260), di masyarakat tersedia banyak kesempatan pendidikan, kesempatan bekerja, kesempatan berhubungan antara satu sama lain, tetapi tidak semua individu yang sebenarnya berkepentingan dengan kesempatan itu mengetahui dan memahaminya dengan baik. Dituliskan pula bahwa kekurangtahuan dan kekurang-

pahaman itulah yang sering membuat mereka kehilangan kesempatan, salah pilih atau salah arah, seperti salah pilih sekolah, salah pilih jurusan, salah pilih pekerjaan dan tidak dapat meraih kesempatan dengan baik sesuai dengan cita-cita, bakat, dan minatnya. Hal ini berarti keberhasilan tujuan pendidikan, pembentukan kualitas SDM, maupun ketepatan penempatan dan penyaluran sangatlah tergantung pada kualitas layanan informasi yang diberikan.

Salah satu komponen pendidikan di setiap satuan pendidikan adalah pelayanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling tidak pernah lepas dari unsur pendidikan karena pendidikan itu sendiri merupakan inti dari proses bimbingan dan konseling. Sebagai bagian dari pendidikan, bimbingan dan konseling tidak pernah keluar dari koridor tujuan dan ciri pendidikan itu sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, bimbingan dan konseling memiliki asas kenormatifan sebagai bukti bahwa bimbingan dan konseling merupakan langkah nyata bagi tercapainya tujuan pendidikan serta menunjang proses dari pendidikan itu sendiri. Hal tersebut dapat diterima karena program-program bimbingan dan konseling meliputi aspek-aspek tugas perkembangan individu, khususnya yang berada dalam lingkup kematangan pendidikan dan karir, kematangan personal dan emosional, serta kematangan sosial (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 99).

Peran bimbingan dan konseling di tengah proses pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter manusia sebagai makhluk individu dan sosial. Prayitno dan Erman Amti (1994: 197-217) menjelaskan bahwa dalam peranannya bimbingan dan konseling memiliki lima fungsi bila ditinjau dari kegunaan atau manfaat, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan, dan (e) fungsi pengembangan. Fungsi pemahaman yang dimaksud berkaitan dengan klien dan berbagai permasalahannya. Klien perlu memahami tentang dirinya, tentang masalah yang dialaminya, serta lingkungannya.

Pemahaman tentang diri klien contohnya identitas klien, status sosial-ekonomi, kesehatan, sikap, prestasi, cita-cita, dan lain sebagainya. Bagi individu yang masih menempuh jenjang pendidikan, pemahaman mengenai bakat-minat, arah karir, serta pemilihan program studi atau jurusan yang diambil adalah hal penting yang perlu klien orientasikan. Peserta didik yang telah memahami tentang pribadinya dengan baik, akan senantiasa melakukan upaya-upaya pencegahan terhadap hal-hal negatif yang dapat menjerumuskan dirinya, melakukan pengentasan dan pembenahan diri atas kesalahan atau kekurangan yang ada dalam dirinya, serta memelihara dan mempertahankan hal-hal baik pada diri individu untuk menjaga kualitas diri dalam meraih masa depan yang dia inginkan. Pada akhirnya individu peserta didik akan mengembangkan serta mengaktualisasikan dirinya seperti yang telah dirumuskan dalam fungsi pengembangan.

Fungsi pengembangan telah melahirkan langkah yang memusatkan perhatian layanan bimbingan konseling atau fokus ruang lingkup layanan yang disebut dengan orientasi perkembangan. Orientasi perkembangan dalam bimbingan dan konseling lebih menekankan lagi pentingnya peranan perkembangan yang terjadi dan hendaknya diterapkan pada diri individu (Prayitno dan Erman Amti, 1994: 236). Artinya bimbingan dan konseling memberikan solusi pada diri individu untuk dapat mengembangkan dirinya dalam proses pendidikan untuk menjadi pribadi yang matang. Dalam praktiknya, layanan bimbingan dan konseling menggunakan metoda dan cara agar orientasi perkembangan tersebut dapat terlaksana. Salah satunya dengan memberikan layanan informasi kepada peserta didik agar memiliki kemampuan mengembangkan dirinya menjadi pribadi yang diharapkannya.

Layanan informasi sangat berperan penting dalam upaya pembentukan karakter manusia yang mandiri, terutama dalam membangun sikap tanggung jawab sebagai awal karakter kemandirian. Kinerja yang tidak optimal, studi yang tidak tuntas,

dan aktifitas-aktifitas lain yang berujung pada ketidak-puasan berakar dari kualitas eksplorasi informasi saat seseorang akan mengambil sebuah keputusan. Tanpa dukungan informasi, maka keputusan yang akan diambil tidak memiliki dasar pertimbangan dan perhitungan yang matang. Salah satu fenomena yang rutin dialami oleh peserta didik adalah ketidak-pastian peserta didik untuk mengambil keputusan studi lanjut. Permasalahan ini ditemukan hampir di setiap satuan pendidikan dan terjadi hampir setiap tahun dari waktu ke waktu. Seolah-olah tidak belajar dan berkaca dari pengalaman yang ada, pihak-pihak di lingkungan pendidikan kurang mengantisipasi persoalan yang dialami siswa dari tahun ke tahun. Studi lanjut merupakan awal bagi seseorang dikenalkan pada dunia kerja yang sebenarnya. Maka bila siswa tidak memiliki pemahaman, keterampilan, dan kepastian dalam menentukan studi lanjut, niscaya siswa tersebut melangkah pada sebuah keputusan yang tidak didasari sikap tanggung jawab. Dengan kata lain situasi ini telah andil menciderai salah satu ekspektasi dari pendidikan karakter.

Layanan informasi perguruan tinggi yang diberikan pada siswa sekolah menengah atas merupakan satu bentuk layanan bidang bimbingan karir yang bertujuan mempersiapkan siswa agar lebih matang mengenali bakat serta minat diri, dan mengantarkan siswa dalam suatu penempatan dan penyaluran jurusan yang dipilih dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab siswa itu sendiri. Sesuai dengan tugas perkembangan nomor 4 untuk siswa SMA dan SMK sederajat, yaitu mengembangkan penguasaan ilmu, teknologi, dan kesenian sesuai dengan kurikulum, persiapan karir dan melanjutkan pendidikan tinggi, serta berperan dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Tugas perkembangan nomor 4 untuk siswa SMA dan SMK sederajat ini memiliki beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam hal bimbingan dan pendampingan terhadap siswa, salah satunya adalah agar siswa mampu menyelenggarakan pengembangan persiapan karir. Bentuk dari persiapan karir

tersebut dapat diwujudkan dalam penentuan jurusan di perguruan tinggi sebagai pijakan ketercapaian karir yang diharapkan, serta pengambilan keputusan dalam memilih jurusan atau program kecakapan diri. Dengan demikian, tugas perkembangan nomer 4 untuk siswa SMA dan SMK sederajat tersebut dituangkan dalam sebuah kerangka pikir perlunya upaya penyediaan layanan yang memudahkan siswa dalam hal pengembangan diri serta persiapan karir di masa yang akan datang. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 35, yang menyebutkan bahwa "Setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber belajar" (Rochmanudin & Marsudi, 2010: 2). Isi dari undang-undang tersebut mengartikan pendidikan akan berjalan dengan baik bila didukung oleh sumber belajar yang memadai. Sumber belajar adalah literatur atau referensi yang dikemas dalam bentuk media belajar. Media belajar terbagi dalam berbagai bentuk, diantaranya media elektronik dalam tampilan komputer atau berbasis komputer.

B. Kajian Pustaka

1. Layanan Informasi Berbasis Komputer

Terdapat berbagai jenis layanan dan kegiatan dalam Bimbingan dan Konseling, salah satunya adalah layanan informasi. Prayitno dan Erman Amti, menafsirkan Layanan informasi sebagai layanan individu maupun kelompok yang memiliki kepentingan tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani sebuah tugas, kegiatan, maupun perencanaan dan penentuan suatu arah tujuan yang dikehendaki Azhar Arsyad, mendefinisikan teknologi berbasis komputer sebagai cara menghasilkan atau menyampaikan materi dengan menggunakan sumber-sumber yang berbasis mikro-prosesor. Beberapa penjelasan di atas, menyimpulkan 2 kombinasi makna layanan informasi serta teknologi berbasis komputer sebagai cara atau metoda dalam proses penyampaian

informasi yang dikemas secara digital dan berbasis mikro-prosesor. Teknologi berbasis komputer dirancang untuk memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam mengakses informasi, serta pengarsipan jangka pendek ataupun panjang.

2. Pendidikan Karakter

Suyata (2011) menjelaskan karakter dari suatu masyarakat adalah bagian paling penting dari kebudayaan masyarakat tersebut yang memiliki landasan kokoh tak teramati (Darmiyati Zuchdi, 2011:6). Sedangkan Zamroni (dalam Darmiyati Zuchdi, 2011:158) menjelaskan karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah kemana bangsa menuju, bagaimana cara mencapai tujuan itu, apa yang harus dikaji dan dipegang teguh-teguh dan sebaliknya apa yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Aristotle seorang filsuf Yunani menegaskan bahwa tingkah laku yang benar adalah cerminan dari karakter yang baik (Lickona, 1991:50). Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan landasan yang sangat fundamental bagi suatu bangsa. Melalui pembentukan karakter yang baik, maka peradaban dan kehidupan bangsa serta negara akan senantiasa makmur dan sejahtera.

3. Media

Arif S. Sadiman memaparkan pengertian media yaitu bahan sumber belajar yang merupakan komponen dari sistem instruksional di samping pesan, orang, teknik latar dan peralatan. Sedangkan Azhar Arsyad menjabarkan media yang berasal dari bahasa latin *medius* yang diartikan secara harfiah adalah tengah, perantara, atau pengantar, dan dalam bahasa Arab media diartikan sebagai perantara pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Pengertian media juga disampaikan oleh Gerlach & Ely (Azhar Arsyad

yaitu, manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dari berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan media adalah perantara penyampai pesan atau informasi yang dapat berwujud manusia, materi, kondisi, maupun benda dengan tujuan memberikan pemahaman, pengetahuan, keterampilan, serta sikap dari pengirim pesan kepada penerima pesan. Karakter mandiri serta bertanggung jawab sebagai bagian dari sikap, akan menuntun suatu bangsa pada taraf pembangunan nasional yang optimal

4. Tinjauan tentang Karir

Karir menurut Uman (2011) tidak hanya berkaitan dengan seleksi dan penempatan, akan tetapi menyangkut karakteristik dan pribadi individu beserta kondisi lingkungan yang senantiasa beriringan keberadaannya dengan kehidupan manusia. Crites (1981:11) menjelaskan bahwa istilah karir mencakup sifat developmental dari pengambilan keputusan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*lifelong*). Berangkat dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karir bukan hanya sekedar aspek-aspek yang berkaitan dengan sebuah pekerjaan, namun lebih luas daripada itu karir dimaknai sebagai perjalanan hidup yang didalamnya terdapat tahapan-tahapan mulai dari persiapan, strategi, pelaksanaan, pengembangan, hingga tujuan hidup.

5. Perguruan Tinggi

Rochmanudin dan Marsudi, menjelaskan, dengan mengacu pada Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ditetapkan bahwa "Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang diharapkan menjadi pusat penyelenggaraan dan pengembangan Pendidikan Tinggi serta pemeliharaan, pembinaan, dan

pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan atau kesenian sebagai suatu masyarakat ilmiah yang penuh cita-cita luhur, dan juga sebagai suatu masyarakat yang berpendidikan yang gemar belajar dan mengabdikan kepada masyarakat, serta melaksanakan penelitian yang menghasilkan manfaat untuk meningkatkan mutu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.” Ditinjau dari bentuk perguruan tinggi yang ada di Indonesia terbagi menjadi lima yaitu : a) Akademi, b) Universitas, c) Politeknik, d) Institut, e) Sekolah Tinggi. Jika ditinjau dari status perguruan tinggi berdasarkan status kepemilikan terdiri dari tiga jenis perguruan tinggi yaitu: 1) Perguruan Tinggi Negeri (PTN), Perguruan Tinggi Swasta (PTS), Perguruan Tinggi Kedinasan (Ikatan Dinas) yang memiliki kontrak tertentu dengan para lulusan/pengguna lulusan.

C. Diskusi dan Pembahasan

Layanan informasi adalah hal yang primer bagi setiap orang yang memerlukan suatu wawasan dan pandangan, baik wawasan dalam tataran pengetahuan, pemahaman, maupun hingga tataran evaluasi yang diperlukan dalam perencanaan-perencanaan kehidupannya di masa yang akan datang. Begitu juga dengan layanan informasi mengenai karir yang memiliki predikat primer sebagai bantuan terhadap individu dalam mencapai masa depannya. Begitu pentingnya layanan informasi mengenai karir, hingga aspek ini menjadi sebuah kajian komperhensif dalam konteks kerja bimbingan dan konseling.

Sebenarnya begitu banyak informasi mengenai karir yang tersedia saat ini, namun justru tidak banyak pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut mengakses, menyimak, serta memahami informasi yang telah tersedia tersebut. Hal ini menjadikan kebermanfaatannya dari informasi yang disajikan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi penyedia informasi maupun

pihak yang seharusnya menerima manfaat dari informasi tersebut.

Berdasarkan survey yang dilakukan terhadap 60 responden mahasiswa yang dipilih secara acak, 52% responden menyatakan tetap harus mencari referensi tambahan mengenai wawasan karir, meski sudah pernah diberikan atau mengakses secara mandiri wawasan karir (dalam hal ini perencanaan kelanjutan studi). Selanjutnya 78 % dari 60 responden siswa usia sekolah menengah atas menjelaskan bahwa mereka pernah menerima layanan informasi seputar karir dari guru BK, namun hingga saat ini masih mengalami kebingungan menentukan arah dan belum menguasai wawasan tentang kelanjutan studi. Survey di atas menunjukkan bahwa layanan informasi mengenai karir khususnya kelanjutan studi perlu ditingkatkan secara signifikan guna membantu peserta didik menentukan arah pilihnya di masa yang akan datang.

Menyajikan informasi seputar perencanaan karir dengan kemasan atau cara yang konvensional dirasa sudah tidak tepat guna lagi di era yang serba teknologi seperti ini. Data yang diperoleh dari hasil observasi mengenai ketersediaan media bimbingan dan konseling di sekolah menunjukkan delapan dari sepuluh sekolah masih menggunakan metoda atau media klasikal dalam memberikan informasi seputar karir pada peserta didik. Metoda dan media yang digunakan masih berupa ceramah, pamflet, brosur, poster, serta beberapa diantaranya menggunakan buku yang mengarah pada *company profile* sebuah institusi perguruan tinggi.

Belum banyak guru bimbingan dan konseling di sekolah yang secara kreatif dan inovatif mengemas serta merangkumnya menjadi sebuah informasi karir yang efektif dan efisien. Permasalahan tidak hanya berhenti sampai disitu, faktanya media informasi karir (perguruan tinggi) yang ada hanya menampilkan *profile* institusinya masing-masing. Informasi yang justru lebih *urgent* bagi siswa adalah pemahaman dasar mengenai berbagai peristilahan, bentuk, kebijakan, bahkan mungkin deskripsi kehidupan di dunia perguruan tinggi. Substansi inilah yang hampir sering

dilupakan oleh para praktisi di lapangan, bahwa peserta didik usia SMA perlu dibekali pemahaman dasar mengenai dunia perguruan tinggi agar mampu beradaptasi dengan baik pada masa transisi akademiknya tersebut.

Menyajikan rangkuman *profile* perguruan tinggi yang ada di Indonesia bahkan luar negeri dalam satu kemasan media informasi (khususnya berbasis komputer) bukanlah perkara yang sederhana. Meski solusi *link* (bantuan untuk disambungkan pada akses internet) mampu menjadi alternatif solusi persoalan tersebut, namun kendala lainnya muncul ketika kita dihadapkan pada fakta bahwa di negeri ini akses jaringan internet juga masih terbatas. Artinya solusi tersebut tidak terlalu signifikan mengatasi permasalahan yang dihadapi, karena akses informasi yang paling mungkin dilakukan adalah akses informasi *off line* atau tidak bergantung pada jaringan internet.

Konsekuensi dari fenomena di atas adalah penyedia informasi dalam hal ini guru bimbingan dan konseling, praktisi, konsultan, dsb, harus senantiasa menghadirkan media informasi seputar karir yang kreatif, inovatif, dan *up to date*. Informasi dasar seputar gambaran dunia perguruan tinggi beserta berbagai istilah dan segala regulasi yang melekat di

dalamnya perlu menjadi prioritas dalam menyajikan media informasi, karena sesungguhnya bermula dari substansi tersebut-lah kesuksesan karir seseorang khususnya peserta didik yang akan melanjutkan studi ditentukan.

Asumsi yang mendasari penulis mengenai perlunya dikembangkan layanan informasi untuk membentuk manusia mandiri dalam pengambilan keputusan karir yakni kegiatan survey dalam skala kecil yang dilakukan pada siswa usia sekolah menengah atas, serta beberapa responden mahasiswa yang dipilih secara acak. Langkah-langkah yang ditempuh dalam proses analisis data adalah : (a) Mengumpulkan data mentah, (b) Pemberian skor, (c) Pengolahan skor hingga menjadi sebuah klasifikasi tingkat kelayakan. Sedangkan penjumlahan skor yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan formulasi Suharsimi Arikunto menjelaskan proses perhitungan atau pengukuran data yang diperoleh dengan cara: "Dijumlah, dibandingkan dengan jumlah yang diharapkan dan diperoleh presentase". Setelah data diproses dengan menjumlahkan dan mengelompokkan masing-masing jawaban, lalu klasifikasi kelayakan dihitung dengan menggunakan rumus berikut ini :

$$\% = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor Ideal (Jumlah responden x bobot tertinggi)}} \times 100 \%$$

Gambar 1. Rumus Klasifikasi Kelayakan

Klasifikasi kelayakan dapat dijabarkan dengan melihat tabel berikut ini :

Tabel 1. Klasifikasi Kelayakan

Tingkat Kelayakan/Keefektifan	Klasifikasi Penilaian
76 % - 100 %	Sangat Baik/ Sangat Mendukung/ Sangat Sesuai
56 % - 75 %	Baik/Mendukung/Sesuai
40 % - 55 %	Kurang Baik/Kurang Mendukung/Kurang Sesuai
0 - 40%	Sangat Kurang Baik/ Sangat Kurang Mendukung/ Sangat Kurang Sesuai

Saat responden diberi pertanyaan mengenai seberapa penting informasi mengenai kelanjutan studi, berdasarkan data dari responden diperoleh, 95% menjawab sangat penting untuk memperoleh wawasan dan kesiapan kelanjutan studi, karena melanjutkan studi adalah target utama setelah lulus. Selanjutnya 90,45% responden sangat menyetujui bahwa mereka memerlukan lebih banyak lagi media yang menerangkan tentang kelanjutan studi. Penelitian terdahulu yang juga dilakukan penulis adalah adanya pengaruh signifikan pada siswa dalam menambah wawasan kelanjutan studi, saat diberikan multimedia interaktif tentang perguruan tinggi.

Bukti pendukung lain yang menguatkan penulis tentang pentingnya pengembangan media layanan informasi guna optimalisasi pengambilan keputusan karir yakni tanggapan 55,45% responden yang menyatakan media informasi yang ada saat ini masih harus ditingkatkan, dan cenderung membosankan.

Terdapat 2 solusi yang penulis tawarkan untuk permasalahan-permasalahan di atas, yakni kemasan media informasi seputar karir perlu ditingkatkan lagi menyesuaikan perkembangan teknologi dan berbagai *market signal* yang ada. Hal ini akan meningkatkan pula minat peserta didik dalam mengakses informasi karir bila memang sajiannya sesuai dengan selera mereka di masa kini. Kemasan tersebut dapat berbentuk dan berbasis komputerisasi yang diproduksi dengan memanfaatkan berbagai aplikasi yang ada seperti *flash*, *power point*, *video*, dan lain-lain.

Selanjutnya dalam hal konten atau substansi materi yang dihadirkan hendaknya lebih memperhatikan pemahaman dasar yang perlu dimiliki peserta didik dalam rangka adaptasi masa transisi sekolah menengah pada pendidikan tinggi. Konten materi tersebut merupakan fondasi awal peserta didik untuk siap melangkah melanjutkan studinya. Tanpa orientasi yang matang, maka juga akan berpotensi pada ancaman kesuksesan studinya dan ber-efek sistemik pula pada

kesuksesan karirnya di masa yang akan datang.

Kesimpulan

Salah satu parameter kesuksesan pendidikan adalah ketersediaan sumber belajar yang baik di lingkungan pendidikan. Sumber belajar yang baik (dalam hal ini layanan informasi yang *akuntable*) akan senantiasa membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang bertanggung jawab dan mandiri sesuai dengan harapan pendidikan karakter. Bimbingan dan konseling yang menginternal pada proses pendidikan itu sendiri tidak luput dari kewajibannya dalam menghadirkan sumber-sumber belajar yang berguna bagi peserta didik. Salah satu sumber belajar yang sekaligus komponen perangkat layanan bimbingan dan konseling pada aspek karir adalah media layanan informasi mengenai karir, khususnya mengenai perguruan tinggi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari kegiatan survey yang telah dilakukan penulis, responden yang terdiri dari siswa dan mahasiswa menyepakati tentang pentingnya layanan informasi karir sebagai wawasan yang sangat berperan dalam menentukan masa depan mereka. Selanjutnya responden menyatakan akan kebutuhannya pada media yang mengemas layanan informasi secara efektif, efisien, serta menarik.

Solusi yang ditawarkan penulis adalah penekanan konten materi layanan informasi yang hendaknya menyajikan substansi yang mendasar, dan bukan hanya sekedar *company profile*. Materi yang sebenarnya diperlukan peserta didik pada awal masa perkuliahan adalah materi yang membantu adaptasi akademik mereka. Solusi yang kedua adalah kemasan atau tampilan yang dihadirkan dalam menyajikan media informasi seputar karir (perguruan tinggi) hendaknya disesuaikan dengan minat peserta didik yang hidup di tengah derasnya perkembangan teknologi dan informasi ini.

Penyediaan layanan informasi yang baik, efektif, dan efisien bagi peserta didik adalah langkah awal peserta didik untuk bersikap mandiri dan tanggung jawab

dalam mengambil keputusan sebagai salah satu pencari manusia yang berkarakter. Hal tersebut dikarenakan peserta didik memiliki pertimbangan yang baik, serta perhitungan dan analisis yang matang dalam mengambil sebuah keputusan. Proses itu menjadi modal yang sangat penting untuk pencapaian optimal dalam kehidupan manusia. Pada akhirnya gerbang awal langkah seseorang untuk mengambil sebuah keputusan adalah tersedianya perbendaharaan informasi yang dihadirkan sejak awal.

Daftar Pustaka

- Arif S. Sadiman. (1984). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azhar Arsyad. (1995). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Crites, John O. (1981). *Career Counseling: Models, Methods, and Materials*. New York: McGrawHill Book Company
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character*. New York: Bantam Deli
- Prayitno & Erman Amti. (1994). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rochmanudin & Marsudi. (2010). *Buku Panduan Setelah Lulus SMA/MA/SMK*. Yogyakarta: Pramita Publishing.
- Suharsimi Arikunto. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suherman Uman. (2011). *Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan*. Bandung: PPs BK UPI
- Zuchdi Darmiyati (2011). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press